

UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATERI MENENTUKAN VOLUME BANGUN RUANG SEDERHANA MELALUI MODEL *THINK-PAIR-SHARE* (TPS) DI KELAS V-A SDN WANAREJA 02

Heri Indarto, S.Pd. SD., M.Pd
SDN Wanareja 02
heriindarto1975@gmail.com

Abstrak

Manusia memiliki derajat potensi, latar belakang historis, serta harapan masa depan yang berbeda-beda. Karena adanya perbedaan, manusia dapat silih asah (saling mencerdaskan). Pembelajaran kooperatif secara sadar menciptakan interaksi yang silih asah, sehingga sumber belajar bagi siswa bukan hanya guru dan buku ajar tetapi juga sesama siswa. Penelitian ini berdasarkan permasalahan: (a) Apakah pembelajaran kooperatif model Think-Pair-Share berpengaruh terhadap hasil belajar Matematika? (b) Seberapa tinggi tingkat penguasaan materi pelajaran Matematika dengan diterapkannya metode pembelajaran kooperatif model Think-Pair-Share? Tujuan dari penelitian ini adalah: (a) Untuk mengungkap pengaruh pembelajaran kooperatif model Think-Pair-Share terhadap hasil belajar Matematika. (b) Ingin mengetahui seberapa jauh pemahaman dan penguasaan mata pelajaran Matematika setelah diterapkannya pembelajaran kooperatif model Think-Pair-Share. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan (*action research*) sebanyak tiga putaran. Setiap putaran terdiri dari empat tahap yaitu: rancangan, kegiatan dan pengamatan, refleksi, dan refisi. Sasaran penelitian ini adalah siswa Kelas V-A SD Negeri Wanareja 02 Tahun Pelajaran 2018/2019. Data yang diperoleh berupa hasil tes formatif, lembar observasi kegiatan belajar mengajar. Dari hasil analisis didapatkan bahwa prestasi belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus I sampai siklus III yaitu, siklus I (57,69%), siklus II (76,92%), siklus III (92,31%). Simpulan dari penelitian ini adalah metode kooperatif model Think-Pair-Share dapat berpengaruh positif terhadap motivasi belajar Siswa Kelas V-A SD Negeri Wanareja 02 Tahun Pelajaran 2018/2019, serta model pembelajaran ini dapat digunakan sebagai salah satu alternative.

Kata Kunci: *Motivasi Siswa, Prestasi Belajar Siswa, Kooperatif, STAD.*

1. PENDAHULUAN

Matematika merupakan disiplin ilmu yang bersifat khas. Salah satu kekhasannya adalah bersifat abstrak. Sifat inilah yang sering menimbulkan masalah bagi seseorang dalam mempelajari matematika, padahal matematika mempunyai peran penting dalam kehidupan manusia. Matematika merupakan pengetahuan yang esensial sebagai dasar untuk bekerja seumur hidup dalam era globalisasi (Hudoyo, 1998). Karena itu, setiap manusia termasuk siswa perlu menguasai matematika sebagai bekal hidupnya dalam memasuki era globalisasi ini.

Kenyataan tersebut di atas, banyak terjadi di sekolah dasar termasuk di SD Negeri Wanareja 02 Kelas V-A, Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap tempat peneliti mengajar, matematika masih merupakan “momok” bagi sebagian siswa. Hal tersebut dikarenakan masih banyak siswa yang kurang bisa menyerap dengan sempurna pembelajaran matematika, sehingga minat dan motivasi terhadap matematika ini tidak begitu menggembirakan.

Hal tersebut di atas berdampak negatif terhadap rendahnya hasil belajar siswa terhadap materi pelajaran matematika mengenai pengukuran khususnya menentukan luas bangun datar dan volume bangun ruang sederhana, sebagian besar siswa masih belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 75. Pada materi ini dari 26 siswa, hanya 9 orang siswa yang sudah mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) atau dengan kata lain baru 34,61 % siswa Kelas V-A SD NEGERI WANAREJA 02, Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap yang mampu mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM).

Berdasarkan masalah di atas, setelah dicermati dan dianalisa ternyata akar masalahnya terletak pada kurang mampunya siswa menyelesaikan permasalahan sesuai tahapan penyelesaian soal berbentuk masalah. Selain itu guru senantiasa dikejar oleh target waktu untuk menyelesaikan setiap pokok bahasan tanpa memperhatikan kompetensi yang dimiliki siswanya. Pola pengajaran yang selama ini digunakan belum mampu membantu siswa dalam menyelesaikan soal-soal berbentuk masalah, sehingga menurut peneliti, mengaktifkan siswa dalam belajar, memotivasi siswa untuk mengemukakan ide dan pendapat mereka serta memberanikan siswa untuk bertanya pada guru jika mereka belum paham terhadap materi yang disajikan perlu ditumbuh kembangkan.

Agar permasalahan dan penyebabnya dapat terselesaikan, maka perlu memilih dan menggunakan strategi pembelajaran yang tepat yaitu menerapkan tipe model pembelajaran kooperatif, satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah rendahnya hasil belajar matematika siswa adalah penerapan model *Think Pair Share* (TPS). Model ini dikembangkan oleh Frank Lyman dan rekan-rekan dari Universitas Maryland. Zainal Aqib (2015) menyatakan bahwa salah satu keunggulan dari model TPS adalah mudah untuk diterapkan pada berbagai tingkat kemampuan berpikir dan dalam setiap kesempatan. Siswa diberi waktu lebih banyak berpikir, menjawab dan saling membantu satu sama lain. Prosedur yang digunakan juga cukup sederhana. Bertanya kepada teman sebaya dan berdiskusi kelompok untuk mendapatkan kejelasan terhadap apa yang telah dijelaskan oleh guru bagi siswa tertentu akan lebih mudah dipahami. Diskusi dalam bentuk kelompok-kelompok kecil ini sangat efektif untuk memudahkan siswa dalam memahami materi dan memecahkan suatu permasalahan. Dengan cara seperti ini, siswa diharapkan mampu bekerja sama, saling membutuhkan, dan saling bergantung pada kelompok-kelompok kecil secara kooperatif.

Dengan mendasarkan pada teori pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) diharapkan hasil pembelajaran lebih bermakna bagi siswa serta proses pembelajaran berlangsung lebih menarik bagi siswa. Selain itu, dalam pembelajaran matematika pada materi menentukan luas bangun datar dan volume bangun ruang sederhana, peneliti akan menggunakan alat peraga yang nantinya akan digunakan siswa agar lebih memahami materi pembelajaran, sehingga diharapkan pembelajaran akan berjalan lebih efektif karena materi pelajaran akan lebih konkret dan siswa mengalami sendiri prosesnya.

2. KAJIAN TEORI

Istilah hasil belajar mempunyai hubungan yang erat kaitannya dengan prestasi belajar. Sesungguhnya sangat sulit untuk membedakan pengertian prestasi belajar dengan hasil belajar. Ada yang berpendapat bahwa pengertian hasil belajar dianggap

sama dengan pengertian prestasi belajar. Akan tetapi lebih dahulu sebaiknya kita simak pendapat yang mengatakan bahwa hasil belajar berbeda secara prinsipil dengan prestasi belajar. Hasil belajar menunjukkan kualitas jangka waktu yang lebih panjang, misalnya satu cawu, satu semester dan sebagainya. Sedangkan prestasi belajar menunjukkan kualitas yang lebih pendek, misalnya satu pokok bahasan, satu kali ulangan harian dan sebagainya.

Menurut Nawawi (1981), berdasarkan tujuannya, hasil belajar dibagi menjadi tiga macam, yaitu:

- a. Hasil belajar yang berupa kemampuan keterampilan atau kecakapan di dalam melakukan atau mengerjakan suatu tugas, termasuk di dalamnya keterampilan menggunakan alat.
- b. Hasil belajar yang berupa kemampuan penguasaan ilmu pengetahuan tentang apa yang dikerjakan.
- c. Hasil belajar yang berupa perubahan sikap dan tingkah laku.

Matematika dipandang sebagai suatu bahasa, struktur logika, batang tubuh dari bilangan dan ruang, rangkaian metode untuk menarik kesimpulan, esensi ilmu terhadap terhadap dunia fisik, dan sebagai aktivitas intelektual.

Untuk dapat mempelajari struktur matematika dengan baik maka representasinya dimulai dengan benda-benda konkrit yang beraneka ragam. Hujodo (2001) memberikan suatu solusi kepada guru matematika dalam pembelajarannya kepada siswa yaitu dengan cara sebagai berikut:

- a. Mengenalkan konsep matematika melalui benda-benda konkrit.
- b. Menambah dan memperkaya pengalaman anak.
- c. Menanamkan konsep melalui jenis permainan.
- d. Menelaah sifat bersama atau membedakan jenis dan macam konsep matematika.
- e. Menerapkan dengan bentuk simbol-simbol.
- f. Menerapkan konsep-konsep (struktur) matematika secara formal sehingga sampai pada aksioma dan dalil berdasarkan pengalaman siswa.

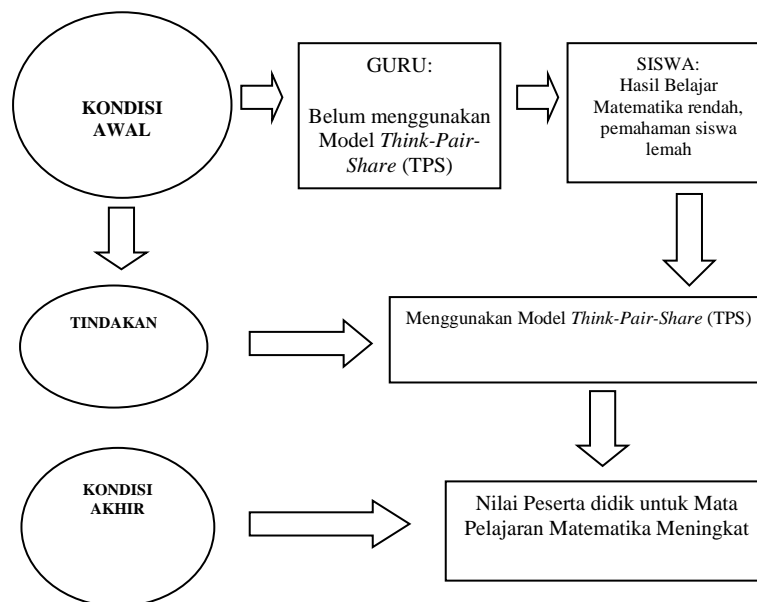
Sejak awal dikembangkannya ilmu pengetahuan tentang perilaku manusia, banyak dibahas mengenai bagaimana mencapai hasil belajar yang efektif. Para pakar dibidang pendidikan dan psikologi mencoba mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar. Dengan diketahuinya faktor-faktor yang berpengaruh terhadap hasil belajar, para pelaksana maupun pelaku kegiatan belajar dapat memberi intervensi positif untuk meningkatkan hasil belajar yang akan diperoleh.

Pengajaran kooperatif (*Cooperatif Learning*) memerlukan pendekatan pengajaran melalui penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar dalam mencapai tujuan belajar (Houlobec, 2001). Perbedaan antar manusia yang tidak terkelola secara baik dapat menimbulkan ketersinggungan dan kesalahpahaman antar sesamanya. Agar manusia terhindar dari ketersinggungan dan kesalahpahaman maka diperlukan interaksi yang *silih asuh* (saling tenggang rasa). Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang secara sadar dan sengaja menciptakan interaksi yang silih asuh untuk menghindari ketersinggungan dan kesalahpahaman yang dapat menimbulkan permusuhan. Dengan ringkas Abdurrahman dan Bintoro (2000) mengatakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran

yang secara sadar dan sistematis mengembangkan interaksi yang *silih asah, silih asih, dan silih asuh* antar sesama siswa sebagai latihan hidup di dalam masyarakat nyata.

Pembelajaran kooperatif adalah suatu sistem yang di dalamnya terdapat elemen-elemen yang saling terkait. Adapun berbagai elemen dalam pembelajaran kooperatif adalah adanya: “(1) saling ketergantungan positif; (2) interaksi tatap muka; (3) akuntabilitas individual, dan (4) keterampilan untuk menjalin hubungan antar pribadi atau keterampilan sosial yang secara sengaja diajarkan” (Abdurrahman & Bintoro, 2000).

Berdasarkan latar belakang pada rendahnya nilai mata pelajaran Matematika dibandingkan dengan nilai beberapa mata pelajaran lainnya, mata pelajaran Matematika peringkat nilainya menempati urutan ke 2 paling bawah setelah IPA dari enam mata pelajaran yang di UAS kan. Maka peneliti menerapkan Model *Think-Pair-Share* (TPS), untuk meningkatkan aktivitas peserta didik dalam proses belajar mengajar sehingga aktivitasnya tidak hanya didominasi oleh guru, dengan demikian peserta didik akan terlibat aktif secara fisik, emosional dan intelektual yang pada gilirannya diharapkan konsep perubahan pada materi yang diajarkan oleh guru dapat dipahami oleh peserta didik. Dengan demikian diharapkan hasil belajar Matematika di SD Negeri Wanareja 02 akan meningkat. Untuk lebih jelasnya skema pemikiran yang dilakukan oleh peneliti dapat dilihat pada gambar di bawah ini :



Gambar 2.1. Kerangka Berpikir Penelitian

3. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini tergolong ke dalam penelitian kualitatif deskriptif. Data dalam penelitian ini didapat melalui observasi kemampuan guru dan aktifitas siswa. Tes hasilbelajar, dan angket. Data tersebut diolah dengan menggunakan persentase dan kemudian dibandingkan dengan indikator keefektifan pembelajaran.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK). PTK yang digunakan adalah model penelitian bersiklus, yang mengacu pada desain Kemmis dan Mc Taggart (Paizaluddin dan Ermalinda, 2014), diharapkan pencapaian hasilnya mengalami peningkatan. Penelitian ini terdiri dari tiga tahapan utama yaitu 1) perencanaan, 2) tindakan dan pengamatan, dan 3) refleksi.

3.2 Subyek Penelitian

Subyek dalam penelitian ini melibatkan 26 siswa di kelas V-A SD Negeri Wanareja 02 Kecamatan Wanareja tahun pelajaran 2018/2019 yang terdiri dari 12 siswa laki-laki dan 14 siswa perempuan. Dalam pelaksanaan pembelajaran, peneliti melibatkan satu orang observer untuk membantu proses pembelajaran.

3.3 Data dan teknik analisis data

Data dalam penelitian ini meliputi data kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif yaitu berupa kemampuan siswa menyelesaikan soal tentang materi menentukan volume bangun ruang dengan teknik pengumpulan datanya melalui hasil tugas siswa pada tes awal dan tes akhir. Adapun data kualitatif pada penelitian ini merupakan aktifitas guru dan siswa dengan teknik pengumpulan datanya melalui lembar observasi aktifitas guru dan lembar aktifitas siswa serta data kesuliatan siswa dalam memahami materi.

Data yang berhasil dihimpun selanjutnya dianalisa secara deskriptif dengan presentasi daya serap individu (DSI) dengan nilai patokan >75% dan ketuntasan belajar klasikal (KBK) dengan presentasi klasikal yang ditetapkan untuk dapat dicapai minimal 85%. Data yang dihasilkan dari aktivitas siswa dan guru dianalisis dengan analisis kualitatif dengan mengacu pada model Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2012) yang meliputi *data reduction*, *data display* dan *conclusion drawin/verification*. Selanjutnya data dianalisis dalam bentuk persentase.

3.4 Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan penelitian ini ditetapkan dengan tercapainya peningkatan hasil belajar siswa kelas V-A SD Negeri Wanareja 02 Kecamatan Wanareja dalam mata pelajaran Matematika dengan ketercapaian daya serap individu minimal 75% dan ketuntasan klasikal 85%, serta hasil observasi aktifitas siswa dan guru berada dalam kategori

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

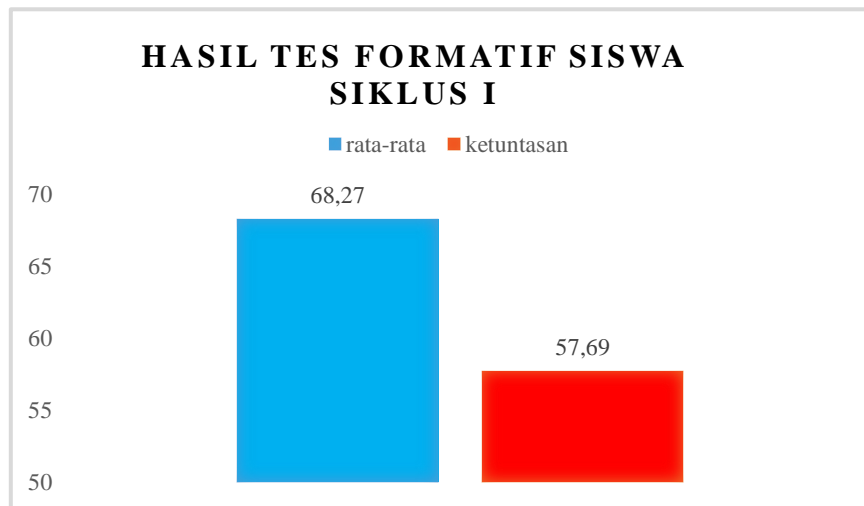
Hasil nilai tes formatif mengalami peningkatan dari kondisi awal, karena pada sebelum perbaikan siswa tuntas 9 siswa (34,61%) meningkat menjadi 15 siswa

(57,69%) atau meningkat sebanyak 6 siswa (23,08%). Untuk lebih jelasnya data capaian skor rata-rata perolehan siswa perhatikan tabel berikut:

Tabel 4.1. Rekapitulasi Hasil Tes Formatif Siswa Pada Siklus I

No	Uraian	Hasil Siklus I
1	Nilai rata-rata tes formatif	68,27
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	15
3	Persentase ketuntasan belajar	57,69

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa dengan menerapkan pembelajaran kooperatif model *Think-Pair-Share* (TPS) diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah 68,27 dan ketuntasan belajar mencapai 57,69 % atau ada 15 siswa dari 26 siswa sudah tuntas belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus pertama secara klasikal siswa belum tuntas belajar, karena siswa yang memperoleh nilai ≥ 75 hanya sebesar 57,69% lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 85%. Hal ini disebabkan karena siswa masih baru dan asing terhadap metode baru yang diterapkan dalam proses belajar mengajar. Dari tabel 1 terlihat bahwa nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah 68,27 dan ketuntasan belajar mencapai 57,69 %, untuk lebih jelasnya perhatikan diagram berikut:



Gambar 4.1 Diagram hasil tes formatif pada siklus I

Melihat hasil di atas maka peneliti bersama-sama dengan observer sepakat untuk melaksanakan perbaikan pembelajaran pada siklus II dengan harapan pada siklus II motivasi belajar siswa dapat mencapai perolehan di atas 85% sesuai dengan kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan.

Setelah dilakukan tindakan pada siklus II, nilai tes formatif mengalami peningkatan dari siklus I, karena pada siklus I siswa tuntas 15 siswa (57,69%) meningkat menjadi 20 siswa (76,92%) atau meningkat sebanyak 5 siswa (19,23%).

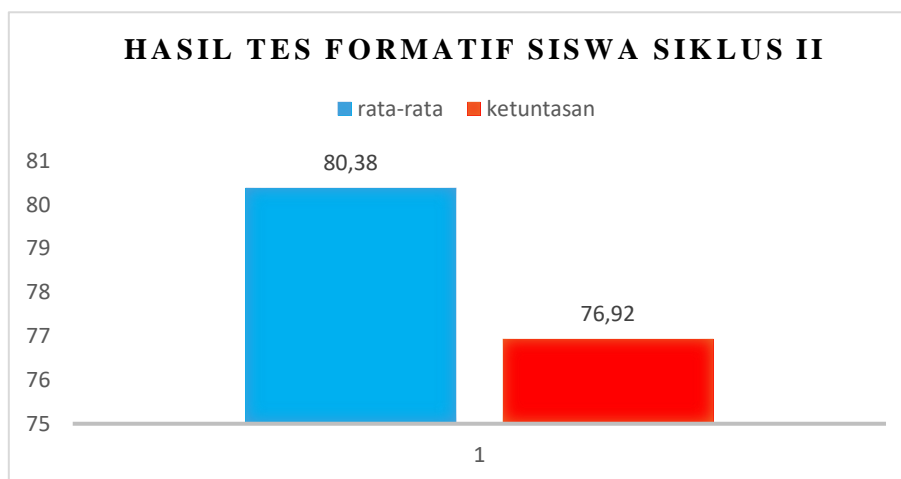
Untuk lebih jelasnya data capaian skor rata-rata perolehan siswa perhatikan tabel berikut:

Tabel 4.2. Hasil Tes Formatif Siswa Pada Siklus II

No	Uraian	Hasil Siklus II
1	Nilai rata-rata tes formatif	80,38
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	20
3	Persentase ketuntasan belajar	76,92

Dari tabel di atas diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah 80,38 dan ketuntasan belajar mencapai 76,92 % atau ada 20 siswa dari 26 siswa sudah tuntas belajar. Hasil ini menunjukkan bahwa pada siklus II ini ketuntasan belajar secara klasikal telah mengalami peningkatan sedikit lebih baik dari siklus I. Adanya peningkatan hasil belajar siswa ini karena siswa membantu siswa yang kurang mampu dalam mata pelajaran yang mereka pelajari. Disamping itu adanya kemampuan guru yang mulai meningkat dalam prose belajar mengajar.

Dari tabel 2 terlihat bahwa nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah 80,38 dan ketuntasan belajar mencapai 76,92 %, untuk lebih jelasnya perhatikan diagram berikut:



Gambar 4.2 Diagram hasil tes formatif pada siklus II

Melihat hasil di atas maka peneliti bersama-sama dengan observer sepakat untuk melaksanakan perbaikan pembelajaran pada siklus III dengan harapan pada siklus III motivasi belajar siswa dapat mencapai perolehan di atas 85% sesuai dengan kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan.

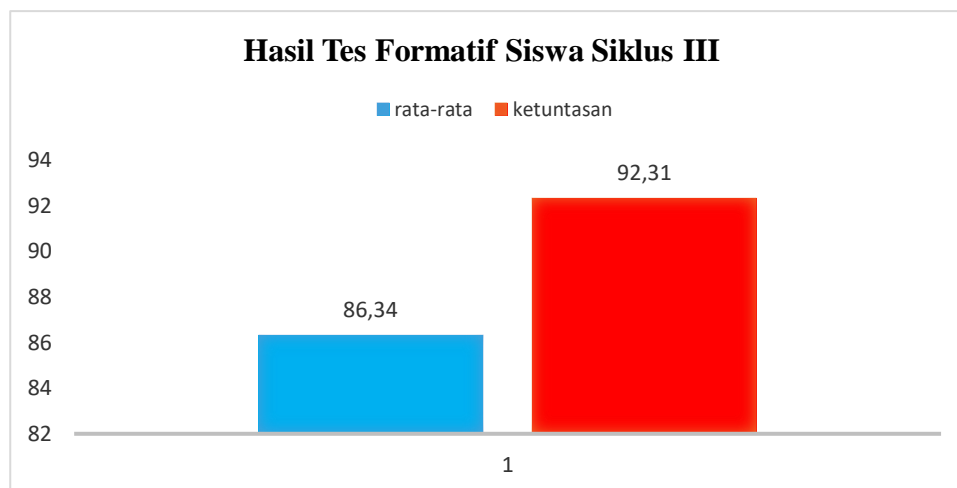
Setelah dilakukan tindakan pada siklus III, nilai tes formatif mengalami peningkatan dari siklus III, karena pada siklus II siswa tuntas 20 siswa (76,92%) meningkat menjadi 24 siswa (92,31%) atau meningkat sebanyak 4 siswa (15,38%). Untuk lebih jelasnya data capaian skor rata-rata perolehan siswa perhatikan tabel berikut:

Tabel 4.3. Hasil Tes Formatif Siswa Pada Siklus III

No	Uraian	Hasil Siklus III
1	Nilai rata-rata tes formatif	86,34
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	24
3	Persentase ketuntasan belajar	92,31

Berdasarkan tabel diatas diperoleh nilai rata-rata tes formatif sebesar 86,34 dan dari 26 siswa yang telah tuntas sebanyak 24 siswa dan 2 siswa belum mencapai ketuntasan belajar. Maka secara klasikal ketuntasan belajar yang telah tercapai sebesar 92,31 % (termasuk kategori tuntas). Hasil pada siklus III ini mengalami peningkatan lebih baik dari siklus II. Adanya peningkatan hasil belajar pada siklus III ini dipengaruhi oleh adanya peningkatan kemampuan siswa dalam mempelajari materi pelajaran yang telah diterapkan selama ini serta ada tanggung jawab kelompok dari siswa yang lebih mampu untuk mengajari temannya kurang mampu.

Dari tabel 4.3 terlihat bahwa nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah 86,34 dan ketuntasan belajar mencapai 92,31 %, untuk lebih jelasnya perhatikan diagram berikut:



Gambar 4.3 Diagram hasil tes formatif pada siklus III

Melihat hasil di atas maka peneliti bersama-sama dengan observer menyimpulkan bahwa hasil pengamatan terhadap peningkatan hasil belajar sudah mencapai angka di atas 85%, sehingga proses perbaikan pembelajaran dinyatakan berhasil dan tuntas pada siklus III.

4.2 Pembahasan

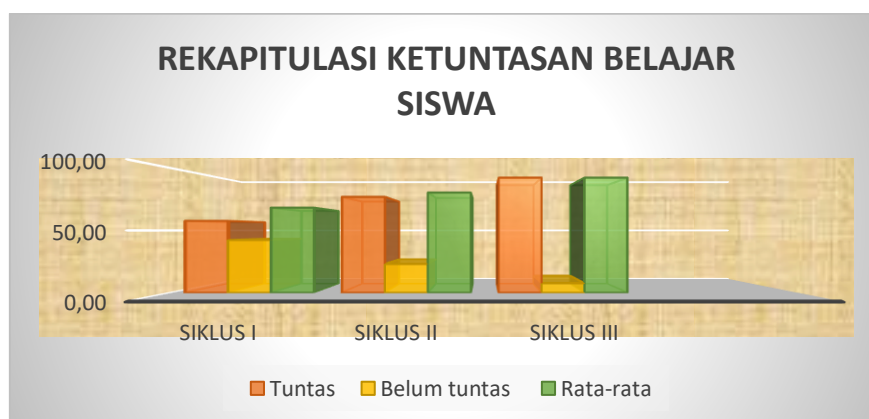
Penelitian dilakukan selama tiga bulan, dimulai bulan Januari tahun 2019 sampai dengan bulan Maret 2019, dengan melakukan sebanyak tiga siklus. Perbedaan antara siklus terletak pada tindakan hasil refleksi oleh peneliti bersama observer pada siklus I yang diterapkan pada siklus II dan seterusnya sampai siklus III, dengan tujuan

memperbaiki proses pembelajaran sedangkan langkah-langkah metode pembelajaran TPS pada ketiga siklus pada dasarnya sama.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari hasil tes formatif pada siklus I, siklus II, dan siklus III menunjukkan bahwa metode pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS) dapat meningkatkan hasil belajar siswa, keberanian siswa untuk mengungkapkan pendapatnya di depan kelas, dan kemampuan siswa bekerja sama dalam satu kelompok belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan dalam proses pembelajaran tersebut. Di dalam pembelajaran kooperatif TPS siswa dipacu untuk belajar secara mandiri dalam satu kelompok. Siswa belajar melalui keterlibatan aktif dalam konsep-konsep dan prinsip-prinsip dan melakukan diskusi kelompok yang memungkinkan mereka menemukan prinsip-prinsip untuk diri mereka sendiri. Hal tersebut sejalan dengan Miftahul Huda (2015) yang mengatakan bahwa *Think-Pair-Share* (TPS) sebaiknya dilakukan dengan mengikuti langkah-langkah berikut ini:

- Siswa ditempatkan dalam kelompok-kelompok. Setiap kelompok terdiri dari 4 anggota/siswa.
- Guru memberikan tugas pada setiap kelompok.
- Masing-masing anggota memikirkan dan mengerjakan tugas tersebut sendiri-sendiri terlebih dahulu.
- Kelompok membentuk anggota-anggotanya secara berpasangan. Setiap pasangan mendiskusikan hasil pengerjaan individunya.
- Kedua pasangan lalu bertemu kembali dalam kelompoknya masing-masing untuk menshare hasil diskusinya.

Melalui hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif model *Think-Pair-Share* (TPS) memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari semakin mantapnya pemahaman dan penguasaan siswa terhadap materi yang telah disampaikan guru selama ini (ketuntasan belajar meningkat dari siklus I, II, dan III) yaitu masing-masing 57,69%, 76,92%, dan 92,31 %. Pada siklus III ketuntasan belajar siswa secara klasikal telah tercapai. Untuk lebih jelasnya peningkatan ketuntasan belajar siswa dan rerata dapat dilihat pada diagram batang berikut ini



Gambar 4.4 Diagram rekapitulasi ketuntasan belajar siswa pada setiap siklus

Menurut Hamdayama (2014), menyatakan bahwa *Think-Pair-Share* (TPS) sebagai salah satu metode pembelajaran Kooperatif yang terdiri atas tiga tahapan, yaitu *thinking, pairing, dan sharing*. Hasil observasi menunjukkan bahwa dalam fase *Thinking* yang menjadi kendala dalam proses pembelajaran adalah guru kurang baik dalam memotivasi siswa dan dalam menyampaikan tujuan pembelajaran dan guru kurang baik dalam pengelolaan waktu sehingga siswa kurang begitu antusias selama pembelajaran berlangsung. Dari permasalahan yang muncul pada dalam fase *Thinking* sehingga perlu adanya refisi untuk dilakukan pada siklus berikutnya yaitu dengan cara guru mengajak siswa untuk terlibat secara langsung dalam setiap kegiatan yang dilakukan dan mendistribusikan waktu dengan baik agar proses pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan efisien sehingga akan meningkatkan antusias siswa dalam belajar.

Dalam fase *pair*, tidak semua siswa aktif bekerja dalam kelompoknya, mereka sangat bergantung pada hasil diskusi kelompok sehingga siswa tidak memahami materi pembelajaran. Dengan timbulnya permasalahan tersebut, maka guru meminta siswa untuk lebih aktif dalam berdiskusi untuk andil dalam memberikan hasil pemikiran individunya. Dengan tindakan ini, maka siswa akan berusaha untuk memikirkan solusi dari masalah yang diberikan dan siswa akan memahami pokok permasalahan yang didiskusikan.

Pada fase *sharing*, semua kelompok mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas melalui perwakilan kelompok. Dalam fase ini timbul masalah yaitu siswa masih kelihatan malu atau bahkan tidak berani untuk bertanya atau mengemukakan pendapat di depan kelas. Dengan masalah ini, guru mengambil langkah dengan menunjuk siswa untuk bertanya atau berpendapat di depan kelas. Dengan tindakan ini, dapat mendorong dan meningkatkan partisipasi dengan percaya diri dalam diskusi kelas untuk berargumentasi dan kritis sehingga terjalin hubungan yang positif dalam tim serta memiliki bekerjasama dan tanggungjawab yang tinggi dalam tim.

Berdasarkan uraian di atas, penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe TPS (*Think-PairShare*) berhasil dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II. Hal ini juga sesuai dengan penelitian sebelumnya yang telah menunjukkan hasil yang positif dengan menggunakan metode pembelajaran ini dalam kelas, salah satu penelitian tersebut di SMA Negeri 1 Bireuen yang dilakukan oleh Marlina (2014), mengatakan bahwa penggunaan metode ini memberikan peningkatan kemampuan berkomunikasi siswa serta kemampuan bekerja sama siswa sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat dari siklus I ke siklus II. Di sekolah ini menunjukkan ketuntasan belajar siswa jauh di bawah ketuntasan minimal sebelum 79 Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think-Pair-Share* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas XI MIA.2 SMA Negeri 3 Model Takalar (*Study pada Materi Pokok Larutan Asam-Basa*) Jurnal *Chemica* Vo/. 18 Nomor 2 Desember 2017, 71 - 79 menerapkan metode pembelajaran kooperatif tipe TPS ini. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa pembelajaran dengan metode pembelajaran kooperatif tipe TPS bisa meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI MIA 2 SMA Negeri 3 Model Takalar yang menjadi latar belakang masalah dalam penelitian ini

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Dari hasil kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan selama tiga siklus, dan berdasarkan seluruh pembahasan serta analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pembelajaran kooperatif model *Think-Pair-Share* (TPS) memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa dalam setiap siklus, yaitu siklus I (57,69%), siklus II (76,92%), siklus III (92,31%).
2. Penerapan pembelajaran kooperatif model *Think-Pair-Share* (TPS) mempunyai pengaruh positif, yaitu dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dalam belajar matematika, hal ini ditunjukkan dengan antusias siswa yang menyatakan bahwa siswa tertarik dan berminat dengan pembelajaran kooperatif model *Think-Pair-Share* (TPS) sehingga mereka menjadi termotivasi untuk belajar.
3. Pembelajaran kooperatif model *Think-Pair-Share* (TPS) memiliki dampak positif terhadap kerjasama antara siswa, hal ini ditunjukkan adanya tanggung jawab dalam kelompok dimana siswa yang lebih mampu mengajari temannya yang kurang mampu

5.2 Saran

Dari hasil penelitian yang diperoleh dari uraian sebelumnya agar proses belajar mengajar matematika lebih efektif dan lebih memberikan hasil yang optimal bagi siswa, maka disampaikan saran sebagai berikut:

1. Untuk melaksanakan pembelajaran kooperatif model *Think-Pair-Share* (TPS) memerlukan persiapan yang cukup matang, sehingga guru harus mampu menentukan atau memilih topik yang benar-benar bisa diterapkan dengan pembelajaran kooperatif model *Think-Pair-Share* (TPS) dalam proses belajar mengajar sehingga diperoleh hasil yang optimal.
2. Dalam rangka meningkatkan prestasi belajar siswa, guru hendaknya lebih sering melatih siswa dengan berbagai metode pengajaran yang sesuai, walau dalam taraf yang sederhana, dimana siswa nantinya dapat menemukan pengetahuan baru, memperoleh konsep dan keterampilan, sehingga siswa berhasil atau mampu memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya.
3. Perlu adanya penelitian yang lebih lanjut, karena hasil penelitian ini hanya dilakukan di Kelas V-A SD Negeri wanareja 02 tahun pelajaran 2018/2019.
4. Untuk penelitian yang serupa hendaknya dilakukan perbaikan-perbaikan agar diperoleh hasil yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman dan Bintoro. (2000). *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta. Rineka.
- Aqib, Zainal. (2015). *Model-Model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*. Bandung: Yrama Widya.
- Ermalinda, Paizaluddin. (2014). *Penelitian Tindakan Kelas: (Classroom Action Research) Panduan Teoritis dan Praktis*. Bandung: Alfabeta.
- Hamdayama, Jumanta. (2014). *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Herman Hudoyo. *Mengajar Belajar Matematika*. Jakarta: Depdikbud. 1998.
- Houlobec. (2001). *Succesfull Teaching (terjemahan)*. Bandung: Jemmars.
- Huda, Miftahul. (2015). *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hujodo, Herman. (2001). *Pengembangan Kurikulum Pembelajaran Matematika*. Malang: FMIPA Universitas Negeri Malang.
- Marlina, dkk. (2014). *Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think-PairShare (TPS) untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi dan Disposisi Matematis Siswa di SMA Negeri 1 Bireuen*. *Jurnal Didaktik Matematika*. Vol. 1 no. 1, April 2014
- Nawawi Hadari. (1981). *Administrasi Pendidikan*. Jakarta: PT. Gunung Agung.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: CV Alfabeta.